

PENGEMBANGAN KOMODITAS SALAK DI DESA WONOREJO, JATIIYOSO, KARANGANYAR

Mujiyo¹, Nandariyah², Suminah³, dan E. W. Riptanti⁴

¹Program Studi Ilmu Tanah, ²Program Studi Agroteknologi

³Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, ⁴Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{1,2,3}Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan Gizi dan Kesehatan Masyarakat (P4GKM)
LPPM UNS

Corresponding author: mujiyo_wa@yahoo.com

ABSTRAK

Kondisi lahan di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar sangat miring dengan tingkat kemiringan lereng 65–85% dan topografi berpegunungan. Kondisi ini menyebabkan sangat rawan terjadi bencana erosi tanah dan longsor. Oleh karena itu pengelolaan lahan pertanian seyogyanya terus memperhatikan aspek konservasi lahan, selain pembuatan teras bangku dan penanaman menurut garis kontur, juga perlu dilakukan usaha menanam tanaman penguat di bibir teras. Usaha konservasi harus memperhatikan tanaman pokok yang dapat memperkuat konstruksi tanah dan lahan agar lebih tahan terhadap bahaya erosi tanah dan longsor. Salah satu kegiatan yang sesuai untuk konservasi lahan tersebut adalah dengan mengembangkan komoditas tanaman salak.

Tujuan kegiatan adalah: (1) Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman salak, (2) Memberikan pemahaman kepada petani tentang potensi pengembangan tanaman salak, dan (3) Mendampingi petani dalam pengembangan tanaman salak dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan sampai dengan panen. Hasil kegiatan adalah: (1) Evaluasi kesesuaian lahan pada tahun 2007-2008 menunjukkan bahwa lahan di Desa Wonorejo cukup sesuai untuk pengembangan komoditas tanaman salak, dengan faktor pembatas kemiringan lereng yang dapat diperbaiki dengan menerapkan konservasi lahan dalam budidaya tanaman salak, (2) Kegiatan sosialisasi pada tahun 2008-2009 telah berhasil memberikan pemahaman kepada petani, dan petani berminat untuk mengembangkan komoditas tanaman salak, (3) Komoditas salak sudah berhasil ditanam di Desa Wonorejo, penanaman secara bertahap oleh anggota kelompok tani dimulai tahun 2009 dan sudah mulai berbuah tahun 2012, petani mulai memperoleh pendapatan dari penjualan buah dan bibit salak, dan tahun 2016 sudah ada 16 petani salak dengan jumlah tanaman salak \pm 8.750 pohon pada jumlah luas lahan \pm 3,5 ha.

Kata kunci : konservasi lahan, pemberdayaan, salak

PENDAHULUAN

Kondisi lahan di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar sangat miring dengan tingkat kemiringan lereng 65-85% dan topografi berpegunungan. Kondisi daerah ini menyebabkan sangat rawan terjadi bencana erosi tanah dan longsor, seperti yang terjadi di Kabupaten Karanganyar pada akhir tahun 2007 yang telah menimbulkan banyak kerugian, baik kerugian nyawa dan harta benda (DPU Karanganyar, 2009). Kondisi ini mirip dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang mengalami bencana longsor. Sutopo (2014) mengatakan bahwa longsor di Kabupaten Banjarnegara dikarenakan wilayah tersebut berada pada kemiringan lereng 60-80%. Tanaman di atas bukit tempat terjadinya longsor adalah tanaman semusim, dengan jenis palawija yang tidak rapat, sehingga kondisi tanah menjadi longgar dan mudah terbawa air.

Oleh karena itu pengelolaan lahan pertanian seyogyanya terus memperhatikan aspek konservasi lahan, selain pembuatan teras-teras bangku dan penanaman menurut garis kontur, juga perlu dilakukan usaha menanam tanaman penguat di bibir teras. Suwanto dkk. (2012) menyebutkan bahwa adopsi penanaman tanaman penguat teras berupa rumput pakan ternak atau tanaman tahunan, tidak mudah diterima semua petani karena alasan persaingan tanaman utama padi, palawija dan sayuran dengan tanaman penguat teras, atau karena petani tidak memiliki ternak ruminansia. Upaya konservasi lahan dengan pergiliran tanaman, pengolahan dan pembudidayaan tanaman sesuai garis kontur juga tidak mudah diadopsi, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pada sebagian petani. Penggunaan pupuk mulsa dan pupuk kandang demikian juga tidak mudah diadopsi karena sebagian petani tidak memiliki ternak ruminansia sebagai penghasil pupuk kandang.

Usaha konservasi juga harus memperhatikan tanaman pokok yang dapat memperkuat konstruksi tanah dan lahan agar lebih tahan terhadap bahaya erosi tanah dan longsor. Salah satu kegiatan yang sesuai untuk konservasi lahan tersebut adalah dengan mengembangkan komoditas pertanian tanaman salak. Mujiyo dan Nandariyah (2009) menyebutkan bahwa salah satu tanaman konservasi yang sesuai untuk lahan di Desa Wonorejo adalah salak (*Salacca zalacca* Gaertn. Voss). Salak mempunyai perakaran kuat dan tajuk lebar yang mampu menahan energi air hujan sehingga dapat menekan erosi dan longsor. Beban tanaman salak termasuk ringan sehingga dapat memperkecil peluang terjadi bencana longsor yang disebabkan oleh faktor beban tanaman.

Kegiatan pengembangan komoditas salak di Desa Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar dilakukan untuk: (1) Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman salak, (2) Memberikan pemahaman kepada petani tentang potensi pengembangan tanaman salak, dan (3) Mendampingi petani dalam pengembangan tanaman salak dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan sampai dengan panen.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan *research action* yang menggabungkan metode riset dan pengabdian untuk model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan budidaya salak secara *ex situ* dalam rangka untuk konservasi lahan rawan bencana longsor. Kegiatan dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar dimulai sejak tahun 2007/2008 sampai dengan sekarang dengan penahapan berikut ini :

Evaluasi Kesesuaian Lahan

Melakukan evaluasi lahan untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk tanaman salak, beserta faktor pembatas dan upaya untuk memperbaikinya. Evaluasi lahan dilakukan dengan *matching* (pencocokan) antara persyaratan tumbuh tanaman dengan karakteristik dan kualitas lahan (Djaenudin, dkk., 2003; Ritung, dkk., 2011).

Pemahaman petani tentang potensi pengembangan salak

Tahap ini dimulai dengan mengkoordinasikan dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Karanganyar beserta instansi terkait, Pemerintah Desa Wonorejo dan tokoh masyarakat dan petani di Desa Wonorejo. Pemahaman kepada petani tentang potensi pengembangan salak dilakukan dengan sosialisasi kepada petani, baik secara formal dalam forum pertemuan di Balai Desa Wonorejo maupun secara informal di lahan maupun rumah ketua kelompok tani.

Pendampingan Petani dalam Pengembangan Salak

Pendampingan petani meliputi fasilitasi studi banding ke daerah yang telah mengembangkan salak, transfer teknologi budidaya, pembentukan kelompok tani salak, memberikan bantuan bibit salak dan pupuk organik, pemantauan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kesesuaian Lahan

Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*). Evaluasi lahan merupakan proses penilaian atau keragaman lahan jika diperlukan untuk tujuan tertentu, yang meliputi pelaksanaan dan pelaksanaan dan interpretasi survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang dikembangkan (Djaenudin, dkk., 2003; Arsyad, 2006; Ritung, dkk., 2011).



Gambar 1. Salah satu lahan untuk pengembangan salak di Desa Wonorejo dengan tingkat kemiringan lereng 85-100%

Hasil evaluasi kesesuaian lahan pada tahun 2007/2008 menunjukkan bahwa lahan di Desa Wonorejo cukup sesuai untuk pengembangan komoditas tanaman salak dengan faktor pembatas kemiringan lereng yang dapat diperbaiki dengan menerapkan konservasi lahan dalam budidaya tanaman salak. Tim Sibermas (2008) menyatakan bahwa kondisi iklim (temperatur, curah hujan dan kelembaban udara) di desa ini cukup sesuai untuk pertumbuhan salak. Faktor drainase, toksisitas, alkalinitas, bahaya banjir, dan penyiapan lahan sangat sesuai untuk pertumbuhan salak. Faktor media perakaran dan retensi hara cukup sesuai untuk pertumbuhan salak. Sementara itu, faktor yang menentukan kelas kesesuaian lahannya adalah faktor bahaya erosi (tingkat kemiringan lereng dan tingkat bahaya erosi).

Tingkat kemiringan lereng rata-rata 65% - 85% dan bahaya erosi sangat berat, menyebabkan kelas kesesuaian lahan Desa Wonorejo untuk tanaman salak adalah tidak sesuai. Faktor penghambat ini masih dapat diatasi dengan penggunaan teknologi yang secara fisik berat dan memerlukan biaya tinggi di awal pelaksanaan program penanaman. Usaha perbaikan kualitas lahan adalah dengan pembuatan teras-teras bangku dengan konstruksi baik, dan pada tampingan teras harus terjaga dengan ditanami tanaman penguat teras seperti hijauan rumput pakan ternak. Usaha lain yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan bahan organik (pupuk organik). Penggunaan pupuk organik selain akan meningkatkan kesuburan tanah, juga akan meningkatkan ketahanan agregat tanah terhadap daya penghancuran oleh air, karena bahan organik berfungsi untuk merekatkan antar partikel tanah, sehingga meningkatkan kemantapan agregat tanah, dan dengan demikian tanah akan lebih tahan terhadap erosititas.

Pemahaman Petani tentang Potensi Pengembangan Salak

Sebelum adanya pemberian pemahaman petani tentang potensi pengembangan salak, petani sama sekali tidak tahu kalau daerahnya berpotensi untuk budidaya salak. Beberapa petani sudah ada yang mempunyai tanaman salak, namun jumlahnya hanya sedikit dan tidak dikelola secara baik, bahkan tanaman salak tumbuh secara tidak disengaja ditanam oleh

petani. Jenis tanaman yang banyak ditanam adalah berupa tanaman pangan jagung, singkong dan gandum, berupa jenis sayuran buncis, wortel, loncang, sawi, kapri, kobis, dan lainnya, dan tanaman keras yang banyak adalah cengkeh. Umumnya masyarakat menanam berbagai komoditas tersebut untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan sebagian lainnya untuk dijual.



Gambar 2. Sosialisasi dilakukan di rumah petani

Pemahaman kepada petani tentang potensi pengembangan salak dilakukan dengan sosialisasi kepada petani, baik secara formal dalam forum pertemuan di Balai Desa Wonorejo maupun secara informal di lahan maupun rumah ketua kelompok tani. Budidaya salak sebagai salah satu alternatif konservasi lahan rawan longsor yang mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya perlu untuk disampaikan kepada petani. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk memperkenalkan potensi, cara dan bagaimana budidaya salak dengan harapan petani berminat dan tertarik untuk mengembangkan salak. Pemahaman ini bertujuan agar terjadi perubahan sikap, inisiatif, partisipasi dan pembentukan kelompok (Rothman et al., 2001). Materi sosialisasi juga berisi tentang *psychology therapy* yang bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan dan semangat petani untuk pengembangan salak akibat trauma pasca bencana tanah longsor. Lahan terbengkalai yang ditinggalkan oleh warga dapat dimanfaatkan kembali setelah adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pendampingan Petani dalam Pengembangan Salak

Salah satu cara untuk memantapkan minat petani untuk mengembangkan salak adalah dengan mengajak petani melihat langsung daerah yang sudah berhasil dan menjadi sentra salak. Daerah tujuan adalah sentra salak pondoh di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Petani dapat melihat langsung perkebunan salak dan menanyakan ke petani setempat seputar budidaya dan pemasaran salak. Petani diberi kesempatan melihat demonstrasi langsung oleh petani salak bagaimana cara budidaya salak dari persiapan tanah dan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan (penyulaman, pemupukan susulan, penggemburan tanah, penyiangan, pengairan, pemangkasan, penyerbukan, pengendalian hama dan penyakit) dan panen. Petani salak juga dihadirkan ke Desa Wonorejo untuk memberikan pelatihan langsung budidaya salak di lahan milik petani.

Pendampingan petani selanjutnya dengan membentuk kelompok tani salak agar kegiatan-kegiatan lebih terkoordinasi. Pembentukan kelompok tani salak dilakukan dengan rebug kelompok petani yang sudah bersedia dan berminat mengembangkan salak. Kelompok petani yang terbentuk diberi nama Wonosari Salak I. Jumlah anggota kelompok petani salak ini sebanyak 7 orang, yang diketuai oleh Bapak Giat, sekretaris oleh Bapak Sumarno dan bendahara oleh Bapak Saimin. Selaku penasehat adalah Kepala Desa Wonorejo Bapak Sudrajat. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga disusun untuk mengatur dan melancarkan segala kegiatan/aktivitas kelompok, dan untuk mengantisipasi perkembangan kelompok dan sebagai dasar kegiatan bagi kelompok. Pertemuan rutin kelompok dilakukan sebulan sekali dan sekaligus dilakukan arisan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota kelompok.

Fasilitasi lainnya kepada petani adalah memberikan bantuan bibit salak dan pupuk organik. Bibit salak yang diminati untuk dikembangkan oleh petani adalah jenis salak pondoh. Bantuan bibit diberikan kepada petani dengan ketentuan setiap 1.000 m² lahan jumlah bibit yang diterima 250 bibit salak betina dan 25 bibit salak jantan, dengan jarak tanam 2 m x 2 m. Kelebihan jumlah bibit dapat digunakan untuk menyulam tanaman yang mati. Pupuk organik yang diberikan berupa pupuk kandang sapi dengan jumlah 5 kg untuk setiap bibit salak. Anggota kelompok petani salak mengajukan bantuan melalui ketua kelompok yang kemudian diteruskan kepada Kepala Desa Wonorejo, yang kemudian dikoordinasikan dengan tim pelaksana sampai bantuan dapat direalisasikan.



Gambar 3. Tanaman salak berumur 1-2 tahun

Penanaman secara bertahap oleh anggota kelompok petani salak dimulai tahun 2009. Budidaya salak ditanam dengan jarak tanam 2 x 2 m², sehingga pada lahan 1.000 m² dibutuhkan 250 bibit dengan perbandingan setiap 10 bibit betina ditanam 1 bibit jantan. Setiap lubang tanam diberi pupuk kandang 5 kg satu minggu sebelum tanam. Lahan yang ditanami salak pada tahap awal ini dipilih lahan-lahan yang lokasinya strategis sehingga dapat dilihat oleh petani lain atau masyarakat umum. Papan-papan demplot dipasang di lokasi budidaya salak agar dapat sebagai media sosialisasi kepada petani lain. Petani lain atau masyarakat umum diharapkan menjadi tahu, tertarik dan berminat untuk mengembangkan salak setelah melihat langsung contoh budidaya salak.



Gambar 4. Tanaman salak sudah berbuah



Gambar 5. Konservasi lahan salak sudah terjaga dengan baik

Kanopi tanaman salak pada tahap awal pertumbuhan belum menutupi lahan secara penuh, sehingga di sela-sela baris tanaman masih dapat ditanami komoditas yang biasa ditanam oleh petani. Tanaman semusim yang biasa ditanam petani di sela-sela tanaman salak adalah wortel dan buncis. Hal ini dapat untuk meminimalkan penghasilan yang hilang sebagai akibat peralihan pola tanam, sehingga petani masih memperoleh penghasilan selama tanaman pokok salak belum menghasilkan. Pemeliharaan bentuk dan tampungan teras beserta tanaman penguatnya terus dilakukan selama kanopi salak belum menutupi lahan secara penuh.

Pada tahun 2012 tanaman salak yang ditanam pada tahap awal tahun 2009 sudah mulai berbuah. Perbedaan buah dengan daerah asalnya adalah kandungan air lebih banyak sehingga lebih lunak dan renyah, sedangkan ciri-ciri yang lain hampir sama. Daging buah rasanya manis tanpa rasa asam, termasuk buah yang masih muda. Biji setiap buah salak berjumlah 1 – 3 biji dan berwarna coklat. Daging buah berwarna putih agak kekuningan dan ketebalannya 0,5 - 1,3 cm. Ukuran buah bervariasi 2,0 – 5,5 cm dan berat 25 - 80 gram/buah. Jumlah buah berkisar 7 - 23 buah/tandan. Perhitungan produktivitas 1 pohon salak antara 5 – 7 kg/pohon/tahun. Sebagian besar buah masih dikonsumsi oleh keluarga petani sendiri, mengingat hasil

buah masih dalam jumlah terbatas, karena belum semua pohon dapat berbuah. Petani juga merasakan panen tahap awal ini merupakan keberhasilan luar biasa sehingga petani lebih senang untuk mengkonsumsi sendiri, disamping buah salak merupakan barang baru bagi petani dan makan buah salak tidak mudah mengalami kebosanan.

Pada tahun 2013 – 2014 pohon salak sudah mulai banyak yang berbuah, dan sudah melebihi untuk kebutuhan konsumsi sendiri. Petani mulai dapat menjual buah salak ke para tetangga, pedagang keliling dan pasar lokal. Pendapatan dari buah salak mulai dirasakan oleh keluarga petani. Selain pendapatan dari buah salak, petani juga mendapatkan keuntungan dari hasil pencangkokan bibit. Rata-rata setiap pohon mempunyai 3 – 4 anakan yang dapat dicangkok untuk dijadikan bibit. Bibit salak selain ditanam sendiri untuk perluasan tanam juga dijual ke petani lain dengan harga Rp. 4.000 – 5.000. Sampai dengan tahun 2016 ini sudah ada 16 petani salak di Desa Wonorejo dengan jumlah tanaman salak \pm 8.750 pohon pada jumlah luas lahan \pm 3,5 ha. Petani tersebut merupakan pengembangan jumlah anggota kelompok tani Wonosari Salak I, dan sebagian lainnya merupakan petani di luar kelompok.

KESIMPULAN

1. Hasil evaluasi kesesuaian lahan pada tahun 2007 – 2008 menunjukkan bahwa lahan di Desa Wonorejo cukup sesuai untuk pengembangan komoditas tanaman salak, dengan faktor pembatas kemiringan lereng yang dapat diperbaiki dengan menerapkan konservasi lahan dalam budidaya tanaman salak.
2. Kegiatan sosialisasi pada tahun 2008 – 2009 telah berhasil memberikan pemahaman kepada petani bahwa daerahnya berpotensi untuk pengembangan komoditas salak, beberapa petani langsung tertarik dan berminat untuk mengembangkan salak.
3. Tanaman salak sudah berhasil ditanam di Desa Wonorejo, penanaman secara bertahap oleh anggota kelompok tani dimulai tahun 2009 dan sudah mulai berbuah pada tahun 2012, petani mulai memperoleh pendapatan dari penjualan buah salak dan bibit tanaman salak, dan pada tahun 2016 sudah ada 16 petani salak dengan jumlah tanaman salak \pm 8.750 pohon pada jumlah luas lahan \pm 3,5 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2006. Konservasi Tanah dan Air. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Djaenudin, D., H. Marwan, H. Subagjo, dan A. Hidayat. 2003. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Balai Penelitian Tanah. Bogor. 154 hal.
- DPU Karanganyar. 2009. Longsor dan Banjir Karanganyar - Kerugian Material Mencapai Rp. 69 Miliar. www.okezone.com. Diakses Tanggal 9 Februari 2009.

- Mujiyo dan Nandariyah. 2009. Pengembangan tanaman salak dalam rangka konservasi lahan rawan longsor pasca bencana: kasus Kec. Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *J Agrivita* 31: 17-21.
- Ritung, S., K. Nugroho, A. Mulyani, dan E. Suryani. 2011. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian (Edisi Revisi)*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 168 hal.
- Rothman, J., Erlich, J. L., and Tropman, J. E. 2001. *Strategies of Community Intervention*. 6th Edition. Cambridge University Press. Cambridge. 464p.
- Sutopo. 2014. Ini penyebab longsor di Banjarnegara menurut BNPB. URL: <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/15/16315561/Ini.Penyebab.Longsor.di.Banjarnegara.Menurut.BNPB>. Diakses 4 Mei 2016.
- Suwarto dan S. Anantanyu. 2012. Model partisipasi petani lahan kering dalam konservasi lahan. *J Ekonomi Pembangunan* 13(2): 218-234.
- Tim Sibermas. 2008. Sinergi pemberdayaan petani rawan bencana longsor melalui konservasi lahan model IKKL dan pemberdayaan ekonomi produktif di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Kerjasama UNS-UNISRI, Pemda Karanganyar dan DIKTI. Surakarta.